

# PERAN TEKS DAN KONTEKS DALAM PENAFSIRAN FILSAFAT: MENELUSURI KERAGAMAN MAZHAB PEMIKIRAN

---

**Theguh Saumantri**

Institut Agama Islam Negeri Siber Syekh Nurjati Cirebon

[Saumantri.Theguh@Uinssc.Ac.Id](mailto:Saumantri.Theguh@Uinssc.Ac.Id)

**Didin Saefuddin**

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

[Didin.Saepudin@Uinjkt.Ac.Id](mailto:Didin.Saepudin@Uinjkt.Ac.Id)

---

## ABSTRACT

The Interpretation Of Philosophical Texts Is Always Closely Tied To Social, Historical, Cultural, And Biographical Contexts, Which Influence How These Texts Are Understood And Accepted By Readers. This Study Aims To Analyze The Role Of Texts And Context In Philosophical Interpretation, As Well As How Their Interaction Gives Rise To The Diversity Of Existing Schools Of Thought. Using A Descriptive Qualitative Approach, This Research Analyzes Philosophical Texts From Various Intellectual Traditions, Both Western And Eastern, Through An In-Depth Literature Review. The Findings Of The Study Show That Although Philosophical Texts Contain Profound And Universal Meanings, They Can Be Interpreted In Different Ways Depending On The Social, Political, And Cultural Context Of The Reader, Resulting In Various Philosophical Schools Such As Rationalism, Empiricism, Existentialism, And Others. Academically, This Research Contributes To Enriching The Study Of Philosophy, Particularly In Understanding The Dynamics Of Diverse Text Interpretations, As Well As Their Relevance In Religious And Social Studies. The Study Also Emphasizes The Importance Of Understanding Context In Reading Philosophical Texts To Obtain A More Contextual And Inclusive Understanding Of The Development Of Philosophical Thought.

**Keywords:** *Philosophical Texts, Context, Interpretation, Schools Of Philosophy.*

## ABSTRAK

Penafsiran Teks Filsafat Selalu Terikat Erat Dengan Konteks Sosial, Sejarah, Budaya, Dan Biografis, Yang Memengaruhi Cara Teks Tersebut Dimaknai Dan Diterima Oleh Pembaca. Penelitian Ini Bertujuan Untuk Menganalisis Peran Teks Dan Konteks Dalam Penafsiran Filsafat, Serta Bagaimana Interaksi Keduanya Melahirkan Keragaman Mazhab Pemikiran Yang Ada. Dengan Menggunakan Pendekatan Kualitatif Deskriptif, Penelitian Ini Menganalisis Teks-Teks Filsafat Dari Berbagai Tradisi Pemikiran, Baik Dari Barat Maupun Timur, Melalui Kajian Pustaka Yang Mendalam. Hasil Penelitian Menunjukkan Bahwa Teks Filsafat, Meskipun Mengandung Makna Yang Mendalam Dan Universal, Dapat Ditafsirkan Secara Berbeda-Beda Bergantung Pada Konteks Sosial, Politik, Dan Budaya Pembaca, Yang Menghasilkan Perbedaan Aliran Filsafat Seperti Rasionalisme, Empirisme, Eksistensialisme, Dan Sebagainya. Secara Akademik, Penelitian Ini Memberikan Kontribusi Dalam Memperkaya Kajian Filsafat, Khususnya Dalam Memahami Dinamika Interpretasi Teks Yang Beragam, Serta Relevansinya Dalam Studi Keagamaan Dan Sosial. Penelitian Ini Juga Menggarisbawahi Pentingnya Memahami Konteks Dalam Pembacaan Teks Filsafat Untuk Memperoleh Pemahaman Yang Lebih Kontekstual Dan Inklusif Terhadap Perkembangan Pemikiran Filosofis.

**Kata Kunci:** *Teks Filsafat, Konteks, Penafsiran, Mazhab Filsafat.*

## Pendahuluan

Filsafat Sebagai Sebuah Disiplin Ilmu Memiliki Peran Yang Sangat Penting Dalam Membentuk Cara Berpikir Manusia, Baik Dalam Konteks Individu Maupun Masyarakat. Setiap Pemikiran Filosofis Yang Dihasilkan Oleh Para Filsuf Besar Sering Kali Dikemas Dalam Bentuk Teks Yang Ditulis Dengan Bahasa Yang Padat Dan Penuh Dengan Makna Yang Mendalam.<sup>1</sup> Namun, Pemahaman Terhadap Teks-Teks Filsafat Ini Tidak Dapat Terlepas Dari Konteks Di Mana Teks Tersebut Ditulis Dan Diterima. Menurut Ariwidodo, Teks Filsafat Tidak Hanya

---

<sup>1</sup>Theguh Saumantri, *Filsafat Ilmu (Sebuah Dialektika Ilmu Pengetahuan)* (Bengkulu: CV. Brimedia Global, 2022).

Mencerminkan Ide-Ide Abstrak, Tetapi Juga Merupakan Produk Dari Suatu Waktu, Budaya, Dan Lingkungan Sosial Tertentu.<sup>2</sup>

Dalam Tradisi Filsafat Timur, Seperti Dalam Pemikiran Islam, Hindu, Dan Buddha, Teks-Teks Filosofis Juga Mengandung Lapisan-Lapisan Makna Yang Berkaitan Erat Dengan Konteks Spiritual Dan Sosial. Sebagai Contoh, Dalam Tradisi Filsafat Islam, Pemikir Seperti Al-Farabi, Ibn Sina, Dan Al-Ghazali Sering Kali Menulis Teks Yang Menggabungkan Unsur Rasionalitas Dengan Spiritualitas, Yang Mengandung Makna Yang Dalam Dan Sangat Dipengaruhi Oleh Konteks Sosial Dan Agama Pada Masa Mereka.<sup>3</sup> Hal Ini Menunjukkan Bahwa, Sama Seperti Di Dunia Barat, Dalam Tradisi Timur Pun Konteks Sangat Menentukan Bagaimana Teks Filsafat Ditafsirkan. Pemikiran Al-Farabi Mengenai “Negara Ideal” Misalnya, Dipengaruhi Oleh Pandangan Agama Dan Sosial Masyarakat Islam Pada Masa Itu, Serta Menggabungkan Filsafat Yunani Dengan Prinsip-Prinsip Islam.<sup>4</sup>

Masaroh Dkk Menjelaskan Bahwa Teks-Teks Filsafat Sering Kali Membuka Ruang Interpretasi Yang Luas, Dan Makna Yang Terkandung Dalam Teks Tersebut Dapat Berubah Atau Berkembang Seiring Dengan Perubahan Konteks Sosial, Politik, Dan Budaya.<sup>5</sup> Oleh Karena Itu, Penting Untuk Memahami Bahwa Penafsiran Terhadap Teks-Teks Filsafat Tidak Hanya Bergantung Pada Apa Yang Tertulis Dalam Teks Itu Sendiri, Tetapi Juga Pada

---

<sup>2</sup>Eko Ariwidodo, “Logosentrisme Jacques Derrida Dalam Filsafat Bahasa,” *KARSA: Journal of Social and Islamic Culture* 21, no. 2 (December 5, 2013): 340, <https://doi.org/10.19105/karsa.v21i2.38>.

<sup>3</sup>Dewi Sartika et al., “Filsafat Timur Dan Filsafat Barat (Sebuah Pengantar Perbedaan Kajian Filsafat),” *Jurnal Akademika Kajian Ilmu-Ilmu Sosial, Humaniora Dan Agama* 4, no. 2 (2023): 75–88, <https://doi.org/https://doi.org/10.3122/jak.v4i2.76>.

<sup>4</sup>Muhammad Zulifan, “Politik Islam Di Indonesia: Ideologi, Transformasi Dan Prospek Dalam Proses Politik Terkini,” *Politik Indonesia: Indonesian Political Science Review* 1, no. 2 (July 15, 2016): 171–95, <https://doi.org/10.15294/jpi.v1i2.6583>.

<sup>5</sup>Safi’atullaila Masaroh, Muhammad Abdul Ramadhoni, and Muhammad Ikhsanul Amin, “Eksplorasi Filsafat Dalam Studi Islam: Konsep Dan Konteks,” *Sharia: Jurnal Kajian Islam* 2, no. 1 (March 15, 2025): 14–24, <https://doi.org/10.59757/sharia.v2i1.57>.

Konteks Sosial, Budaya, Dan Historis Di Mana Teks Tersebut Muncul Dan Bagaimana Teks Itu Dipahami Oleh Pembaca Pada Masa Tertentu.

Seiring Dengan Waktu, Berbagai Mazhab Filsafat Telah Muncul, Masing-Masing Dengan Cara Pandang Dan Metode Penafsiran Yang Berbeda Terhadap Teks-Teks Yang Ada. Misalnya, Mazhab Rasionalisme, Empirisme, Idealisme, Dan Eksistensialisme Berkembang Sebagai Respons Terhadap Teks-Teks Yang Diinterpretasikan Dengan Cara Yang Berbeda, Tergantung Pada Latar Belakang Konteks Budaya Dan Sejarah Pada Waktu Tertentu.<sup>6</sup> Perbedaan Penafsiran Ini Menunjukkan Bahwa Pemikiran Filosofis Bukanlah Sesuatu Yang Statis Atau Terisolasi, Tetapi Berkembang Dalam Interaksi Yang Dinamis Antara Teks Dan Konteks.

Penafsiran Terhadap Teks-Teks Filsafat Menghasilkan Beragam Pemahaman Yang Mencerminkan Keragaman Mazhab Filsafat Yang Ada. Hal Ini Terjadi Karena Teks-Teks Filsafat Yang Sama Sering Kali Ditafsirkan Secara Berbeda Oleh Pembaca Yang Berasal Dari Latar Belakang Yang Berbeda, Baik Secara Sosial, Budaya, Maupun Historis. Salah Satu Permasalahan Utama Yang Menjadi Fokus Dalam Penelitian Ini Adalah Bagaimana Teks-Teks Filsafat Yang Ditulis Pada Periode Tertentu, Ketika Ditafsirkan Dalam Konteks Sosial Dan Budaya Yang Berbeda, Menghasilkan Keragaman Dalam Pemikiran Filosofis.

Penelitian Ini Menggunakan Pendekatan Teori Hermeneutika Yang Berfokus Pada Penafsiran Teks. Menurut Hans-Georg Gadamer, Pemahaman Tidak Hanya Dipengaruhi Oleh Teks, Tetapi Juga Oleh Konteks Sosial Dan Historis Di Mana Penafsiran Dilakukan.<sup>7</sup> Dalam Hal Ini, Konteks Sosial, Budaya, Dan Historis Menjadi Faktor Penentu Yang Mempengaruhi Makna Yang Terkandung Dalam Teks Filsafat.

---

<sup>6</sup>Roberto Maldonado Abarca, "Konsep Filsafat Ilmu Barat," *Nuevos Sistemas de Comunicación e Información*, 2021, 2013–15.

<sup>7</sup>Hans-Georg Gadamer, *Truth and Method*, trans. Joel Weinsheimer and Donald G. Marshall (London: Continuum, 2006).

Penelitian Mengenai Peran Konteks Dalam Penafsiran Teks Filsafat Sudah Banyak Dilakukan. Sebagai Contoh, Penelitian Oleh Hatfield Yang Menyatakan Bahwa Penafsiran Terhadap Teks-Teks Descartes Dapat Berbeda Secara Signifikan Tergantung Pada Latar Belakang Sosial Dan Politik Pembaca.<sup>8</sup> Begitu Juga Dengan Penelitian Oleh Creighton Dalam *The Philosophical Review* Yang Menunjukkan Bagaimana Pemikiran Filsuf Eksistensialis Seperti Sartre Dan Heidegger Dipengaruhi Oleh Konteks Sosial Pasca-Perang Dunia II.<sup>9</sup> Alkhadafi Menjelaskan Interpretasi Teks Dalam Filsafat Timur, Dengan Membedakan Tiga Pendekatan: Bayani Yang Berfokus Pada Pemahaman Tekstual, Irfani Yang Menekankan Pengetahuan Intuitif Dan Mistis, Serta Burhani Yang Mengedepankan Pendekatan Rasional Dan Logis.<sup>10</sup>

Namun, Penelitian Mengenai Teks-Teks Filsafat Dalam Tradisi Timur, Terutama Islam, Yang Mengkaji Peran Konteks Dalam Penafsiran Teks, Masih Terbatas. Penelitian Ini Bertujuan Untuk Mengisi Kekosongan Tersebut Dengan Memperluas Kajian Mengenai Pengaruh Konteks Dalam Penafsiran Filsafat, Baik Dari Tradisi Barat Maupun Timur. Penelitian Ini Tidak Hanya Memfokuskan Pada Satu Teks Atau Satu Aliran Filsafat Tertentu, Melainkan Menghubungkan Berbagai Aliran Filsafat Dan Menunjukkan Bagaimana Perbedaan Konteks Sosial, Budaya, Dan Historis Memengaruhi Penafsiran Terhadap Teks-Teks Filsafat Besar, Sehingga Menumbuhkan Keragaman Dalam Pemikiran Filosofis.

Tujuan Utama Dari Artikel Ini Adalah Untuk Menganalisis Bagaimana Interaksi Antara Teks Filsafat Dan Konteks Sosial,

---

<sup>8</sup>Gary Hatfield, "Descartes: New Thoughts on the Senses," *British Journal for the History of Philosophy* 25, no. 3 (May 4, 2017): 443–64, <https://doi.org/10.1080/09608788.2016.1214908>.

<sup>9</sup>J. E. Creighton, "The Copernican Revolution in Philosophy," *The Philosophical Review* 22, no. 2 (March 2016): 133–45, <https://doi.org/10.2307/2178367>.

<sup>10</sup>Rahmad Alkhadafi, "Epistemologi Filsafat Islam," *JMPI: Jurnal Manajemen, Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 2, no. 1 (June 30, 2024): 34–41, <https://doi.org/10.71305/jmpi.v2i1.48>.

Budaya, Serta Historis Melahirkan Keragaman Dalam Mazhab Filsafat, Serta Bagaimana Perbedaan Konteks Mempengaruhi Pemahaman Terhadap Teks-Teks Tersebut. Signifikansi Penelitian Ini Memberikan Perspektif Baru Dalam Memahami Dinamika Perkembangan Filsafat Yang Sangat Dipengaruhi Oleh Interaksi Antara Teks Dan Konteks. Pemahaman Ini, Pada Gilirannya, Dapat Berkontribusi Pada Pengembangan Studi Filsafat Yang Lebih Inklusif Dan Kontekstual, Yang Relevan Dengan Masalah-Masalah Kontemporer Yang Dihadapi Masyarakat Saat Ini.

Penelitian Ini Menggunakan Pendekatan Kualitatif Deskriptif, Dengan Tujuan Untuk Menggali Dan Menjelaskan Peran Teks Dan Konteks Dalam Memengaruhi Penafsiran Filsafat Serta Perkembangan Keragaman Mazhab Pemikiran. Pendekatan Kualitatif Deskriptif, Menurut Moleong, Bertujuan Untuk Memperoleh Pemahaman Yang Mendalam Mengenai Fenomena Yang Diteliti Dengan Menganalisis Data Secara Sistematis Dan Menyeluruh.<sup>11</sup>

Data Dalam Penelitian Ini Dikumpulkan Melalui Kajian Pustaka, Yang Mencakup Artikel Jurnal, Buku, Serta Penelitian-Penelitian Terkait Yang Relevan Dengan Pokok Bahasan. Setelah Data Terkumpul, Analisis Dilakukan Dengan Menggunakan Pendekatan Hermeneutik. Proses Analisis Ini Akan Dilakukan Dengan Cara Pertama, Mengidentifikasi Konteks Sosial, Budaya, Dan Historis Yang Melatarbelakangi Teks-Teks Filsafat Yang Dianalisis; Kedua, Menafsirkan Makna Teks Tersebut Dengan Memperhatikan Latar Belakang Pemikiran Para Filsuf Serta Relevansinya Dalam Kerangka Mazhab Filsafat; Dan Ketiga, Membandingkan Perbedaan Penafsiran Yang Muncul Dari Masing-Masing Mazhab Dengan Memperhatikan Dinamika Konteks Yang Memengaruhinya.

## Pembahasan

---

<sup>11</sup>Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosdakarya, 2018).

## A. Paradigma Berpikir Dalam Filsafat

Dalam Perkembangan Filsafat, Paradigma Berpikir Memainkan Peran Penting Dalam Memandu Cara Manusia Memahami Dirinya Dan Dunia Di Sekitarnya. Paradigma-Paradigma Ini Tidak Hanya Mencerminkan Cara Berpikir Filsuf Tentang Realitas, Tetapi Juga Merefleksikan Pengaruh Budaya, Sosial, Dan Historis Pada Cara Pandang Tersebut. Empat Paradigma Utama Yang Membentuk Dasar Pemikiran Filsafat Adalah Kosmosentrisme, Teosentrisme, Antroposentrisme, Dan Logosentrisme.<sup>12</sup> Masing-Masing Paradigma Ini Memiliki Konsekuensi Penting Dalam Perkembangan Pemikiran Filsafat Dan Mencerminkan Pergeseran Pandangan Filosofis Yang Lebih Besar, Dari Pandangan Alam Semesta Yang Berpusat Pada Kosmos Hingga Pandangan Yang Lebih Menekankan Peran Manusia Dalam Pencarian Makna Hidup.

### 1. *Kosmosentrisme*

Kata *Kosmosentrisme* Berasal Dari Bahasa Yunani, Yaitu *Kosmos* Yang Berarti “Alam Semesta” Atau “Tatanan Dunia” Dan *Kentron* Yang Berarti “Pusat”. Jadi, Secara Etimologis, Kosmosentrisme Berarti “Pandang Yang Berpusat Pada Alam Semesta”.<sup>13</sup> Dalam Konteks Filsafat, Kosmosentrisme Adalah Pandangan Yang Menempatkan Alam Semesta Atau Kosmos Sebagai Pusat Dari Pemahaman Tentang Realitas. Pandangan Ini Menganggap Bahwa Manusia Adalah Bagian Dari Tatanan Alam Yang Lebih Besar, Dan Pengetahuan Serta Eksistensi Manusia Seharusnya Dipahami Dalam Kaitannya Dengan Alam Semesta Yang Lebih Luas, Yang Memiliki Tatanan Dan Hukum-Hukum Yang Mengatur Segala Sesuatu.<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup>Saumantri, *Filsafat Ilmu (Sebuah Dialektika Ilmu Pengetahuan)*. 27.

<sup>13</sup>Ach Khusnan, “Diskursus Kesejarahan Ilmu Pengetahuan Dan Filsafat Ilmu,” *Fikroh: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 12, no. 1 (November 3, 2019): 76–87, <https://doi.org/10.37812/fikroh.v12i1.41>.

<sup>14</sup>Loren Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia, 2005).

Dalam Pandangan Ini, Manusia Dipandang Sebagai Bagian Dari Tatanan Kosmik Yang Lebih Besar, Dan Pemahaman Akan Alam Semesta Ini Sangat Penting Untuk Memahami Eksistensi Manusia. Pandangan Ini Banyak Ditemukan Dalam Filsafat Yunani Kuno, Terutama Pada Pemikiran Pythagoras Dan Heraclitus, Yang Percaya Bahwa Segala Hal Di Alam Semesta Ini Saling Terhubung Dalam Keharmonisan Yang Universal. Pythagoras, Misalnya, Melihat Angka Dan Prinsip Matematika Sebagai Kunci Untuk Memahami Struktur Kosmos.<sup>15</sup>

Berdasarkan Kajian Dari *Rahmawati Et Al.*, Pythagoras Menggunakan Angka Sebagai Prinsip Penyusun Alam Semesta, Menekankan Hubungan Harmoni Yang Ada Dalam Dunia Alami.<sup>16</sup> Di Sisi Lain, Heraclitus Melihat Alam Semesta Sebagai Sesuatu Yang Senantiasa Berubah, Namun Masih Mengikuti Hukum-Hukum Tertentu Yang Mengatur Perubahan Tersebut.<sup>17</sup> Pandangan Ini Menunjukkan Bagaimana Kosmosentrisme Tidak Hanya Memandang Manusia Sebagai Bagian Dari Alam, Tetapi Juga Mengajak Untuk Memahami Keteraturan Dan Keharmonisan Yang Ada Dalam Tatanan Alam Semesta.

Pergeseran Dalam Pemikiran Ini, Menurut Rahmadina Dan Hambali, Terjadi Ketika Filsuf Modern Mulai Memperkenalkan Paradigma Antroposentrisme Dan Logosentrisme, Yang Lebih Menekankan Pada Kapasitas Rasional Manusia Dalam Memahami Dunia Daripada Sekadar Melihatnya Sebagai Bagian Dari Kosmos Yang Lebih Besar. Perubahan Ini Mencerminkan Pemisahan Antara Manusia

---

<sup>15</sup>Musyrifah Sunanto, *Sejarah Islam Klasik Perkembangan Ilmu Pengetahuan Islam* (Jakarta: Kencana, 2010).

<sup>16</sup>Fitria Dwi Rahmawati et al., "Tokoh-Tokoh Dan Pemikiran Filsafat Dunia Barat," *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 7, no. 2 (2022): 511–31, <https://doi.org/https://doi.org/10.48094/raudhah.v7i2.416>.

<sup>17</sup>Masykur Wahid, *Filsafat Umum: Dari Filsafat Yunani Kuno Ke Filsafat Modern* (serang: A-empat, 2021).

Dan Alam, Di Mana Manusia Mulai Menempatkan Dirinya Di Pusat Pemikiran.<sup>18</sup>

## 2. *Teosentrisme*

Kata *Teosentrisme* Berasal Dari Bahasa Yunani, Yaitu *Theos* Yang Berarti “Tuhan” Dan *Kentron* Yang Berarti “Pusat”. Secara Etimologis, Teosentrisme Berarti “Pandang Yang Berpusat Pada Tuhan”. Dalam Filsafat, Teosentrisme Adalah Pandangan Yang Menempatkan Tuhan Sebagai Pusat Dari Pemahaman Dunia Dan Eksistensi. Pandangan Ini Meyakini Bahwa Segala Sesuatu, Baik Alam Semesta Maupun Manusia, Adalah Ciptaan Tuhan, Dan Pemahaman Terhadap Kebenaran Atau Moralitas Harus Mengacu Pada Kehendak Dan Ajaran Tuhan.<sup>19</sup>

Dalam Pandangan Ini, Tuhan Dianggap Sebagai Sumber Utama Dari Segala Sesuatu, Dan Semua Realitas, Baik Alam Semesta Maupun Kehidupan Manusia, Bergantung Pada Kehendak Dan Rencana Tuhan.<sup>20</sup> Khusnan Menjelaskan Bahwa Teosentrisme Seringkali Dikaitkan Dengan Tradisi Filsafat Religius, Di Mana Pemahaman Terhadap Dunia Dan Moralitas Didasarkan Pada Ajaran Agama Dan Wahyu Ilahi.<sup>21</sup>

Pada Abad Pertengahan, Teosentrisme Dominan Dalam Pemikiran Filsafat, Terutama Pada Karya-Karya St. Augustine Dan Thomas Aquinas, Yang Berusaha Menyatukan Rasio Manusia Dengan Iman Religius.<sup>22</sup> Dalam Hal Ini, Filsafat

---

<sup>18</sup>Revina Rahmadina and Radea Yuli A Hambali, “Pengaruh Teori Rene Descartes Terhadap Perubahan Pemikiran Teologi Teosentrisme Menuju Antroposentrisme,” *The 4th Conference on Islamic and Socio-Cultural Studies (CIS)* 19, no. 1 (2023): 693–708.

<sup>19</sup>Saumantri, *Filsafat Ilmu (Sebuah Dialektika Ilmu Pengetahuan)*.

<sup>20</sup>M. Gufron, “Transformasi Paradigma Teologi Teosentris Menuju Antroposentris: Telaah Atas Pemikiran Hasan Hanafi,” *Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities* 3, no. 1 (June 15, 2018): 141, <https://doi.org/10.18326/mlt.v3i1.141-171>.

<sup>21</sup>Khusnan, “Diskursus Kesejarahan Ilmu Pengetahuan Dan Filsafat Ilmu.”

<sup>22</sup>Bertrand Russel, *Sejarah Filsafat Barat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016).

Menjadi Sarana Untuk Memahami Kebenaran Tuhan, Dan Pemikiran Filsuf Harus Berusaha Untuk Menunjukkan Bagaimana Segala Sesuatu Di Dunia Ini Terhubung Dengan Tuhan. Teosentrisme Menempatkan Tuhan Sebagai Makhluk Yang Transenden Dan Mahakuasa Yang Menjadi Landasan Bagi Segala Pengetahuan Dan Nilai.

Teosentrisme Ini Selaras Dengan Pandangan Dalam Filsafat Kristen Abad Pertengahan, Yang Menekankan Bahwa Rasio Dan Wahyu Tuhan Harus Berjalan Seiring. Sebagai Contoh, Dalam *Summa Theologica*, Aquinas (1265-1274) Berargumen Bahwa Kebenaran Rasional Yang Ditemukan Oleh Manusia Dapat Berkoeksistensi Dengan Kebenaran Yang Bersumber Dari Wahyu.<sup>23</sup> Menurut Noor, Pandangan Ini Menjadi Dasar Bagi Banyak Pemikiran Teologis Dan Filsafat Moral Pada Masa Itu, Yang Memandang Bahwa Tuhan Adalah Sumber Dari Segala Pengetahuan Dan Kebajikan.<sup>24</sup>

Meskipun Teosentrisme Dominan Dalam Abad Pertengahan, Pengaruhnya Mulai Terkikis Seiring Berkembangnya Pemikiran Rasionalisme Dan Empirisme. *Descartes (1637)* Dan *Hume (1739)*, Misalnya, Lebih Fokus Pada Pengetahuan Yang Dapat Diperoleh Oleh Akal Manusia Daripada Bergantung Pada Wahyu Ilahi.<sup>25</sup> Namun Demikian, Hidayatulloh Et Al, Menjelaskan Bahwa Teosentrisme Tetap Memberi Dampak Penting Pada Cara Filsuf Berpikir Tentang Moralitas Dan Tujuan Hidup Manusia.<sup>26</sup>

---

<sup>23</sup>Bisri Bisri, "Perennialisme Pemikiran Etika Santo Augustinus (Dari Theologi Ke Filsafat Keabadian)," *JURNAL YAQZHAN: Analisis Filsafat, Agama Dan Kemanusiaan* 4, no. 2 (December 1, 2018): 309–29, <https://doi.org/10.24235/jy.v4i2.3550>.

<sup>24</sup>Muhammad Noor, "Filsafat Ketuhanan," *Jurnal Humaniora Teknologi* 3, no. 1 (August 23, 2018): 28–32, <https://doi.org/10.34128/jht.v3i1.31>.

<sup>25</sup>Fransisco Budi Hardiman, *Filsafat Barat* (Jakarta: Gramedia, 2008).

<sup>26</sup>Taufik Hidayatulloh et al, "Eco-Theology in Islamic Thought: Religious Moderation and Organizational Roles in Mining Management in Indonesia," *Progresiva: Journal of Islamic Thought and Education* 13, no. 03 (December 8, 2024): 379–92, <https://doi.org/10.22219/progresiva.v13i03.37102>.

### 3. *Antroposentrisme*

Antroposentrisme Adalah Paradigma Yang Menempatkan Manusia Sebagai Pusat Dari Pemahaman Dunia Dan Realitas. Dalam Pandangan Ini, Manusia Dianggap Sebagai Makhluk Rasional Yang Memiliki Kedudukan Istimewa Di Alam Semesta. Antroposentrisme Berkembang Pesat Pada Zaman Pencerahan (*Enlightenment*), Yang Dipelopori Oleh Filsuf Seperti René Descartes, Immanuel Kant, Dan Jean-Jacques Rousseau. Mereka Menekankan Pentingnya Rasio Dan Kebebasan Individu Dalam Menentukan Arah Hidup Dan Moralitas.<sup>27</sup>

Secara Definitif Kata *Antroposentrisme* Berasal Dari Bahasa Yunani, Yaitu *Anthropos* Yang Berarti “Manusia” Dan *Kentron* Yang Berarti “Pusat”. Secara Etimologis, Antroposentrisme Berarti “Pandang Yang Berpusat Pada Manusia”. Dalam Filsafat, Antroposentrisme Adalah Pandangan Yang Menempatkan Manusia Sebagai Pusat Dari Pemahaman Dunia Dan Realitas. Dalam Pandangan Ini, Manusia Dianggap Sebagai Makhluk Rasional Yang Memiliki Kedudukan Khusus Dan Dominasi Dalam Tatanan Dunia. Semua Hal Diukur Berdasarkan Kepentingan Manusia, Dengan Keyakinan Bahwa Manusia Dapat Dan Seharusnya Mengendalikan Dunia Sekitar Untuk Kepentingan.<sup>28</sup>

Pada Abad Ke-17, Descartes (1641) Dengan *Cogito, Ergo Sum* (“Saya Berpikir, Maka Saya Ada”) Mengajukan Bahwa Kapasitas Berpikir Adalah Bukti Eksistensi Manusia, Menjadikannya Titik Awal Untuk Memahami Dunia. Kant (1781), Dalam *Kritik Atas Akal Murni*, Menyatakan Bahwa Pengetahuan Manusia Dibentuk Oleh Struktur Kognitif Yang Ada Pada Akal Budi, Sehingga Segala Pengalaman Manusia

---

<sup>27</sup>Saifullah Saifullah, “Renaissance Dan Humanisme Sebagai Jembatan Lahirnya Filsafat Modern,” *Jurnal Ushuluddin* 22, no. 2 (2014): 133–44, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24014/jush.v22i2.731>.

<sup>28</sup>Saumantri, *Filsafat Ilmu (Sebuah Dialektika Ilmu Pengetahuan)*.

Dipengaruhi Oleh Cara Manusia Mengorganisasi Dunia Melalui Kategorisasi Rasional.<sup>29</sup>

Sebagaimana Disarankan Oleh Foucault Dalam Analisis Kekuasaan Dan Pengetahuan, Antroposentrisme Juga Mengarah Pada Perkembangan Teori-Teori Yang Menekankan Otonomi Dan Kebebasan Individu Dalam Menentukan Kebenaran Dan Nilai-Nilai Moral.<sup>30</sup> Namun, Mylius Mengkritik Antroposentrisme Sebagai Pandangan Yang Mengabaikan Tradisi Dan Kontekstualitas, Dengan Menunjukkan Bahwa Moralitas Tidak Bisa Dipisahkan Dari Konteks Sosial Dan Budaya.<sup>31</sup>

#### 4. *Logosentrisme*

Kata *Logosentrisme* Berasal Dari Bahasa Yunani, Yaitu *Logos* Yang Berarti “Rasio”, “Akal”, Atau “Prinsip”, Dan *Kentron* Yang Berarti “Pusat”. Secara Etimologis, Logosentrisme Berarti “Pandang Yang Berpusat Pada Rasio”. Dalam Filsafat, Logosentrisme Adalah Pandangan Yang Menempatkan Logos, Yaitu Rasio Atau Prinsip Rasional, Sebagai Pusat Dari Pemahaman Tentang Dunia. Logosentrisme Menganggap Bahwa Akal Budi Dan Bahasa Adalah Alat Utama Untuk Memahami Dunia Dan Menemukan Kebenaran. Dalam Pandangan Ini, Makna Dan Pengetahuan Dapat Dicapai Melalui Pemikiran Rasional Dan Pengorganisasian Konsep-Konsep Secara Logis.<sup>32</sup>

Tamawiyw Menjelaskan Bahwa Logosentrisme Menganggap Logos (Rasio Atau Prinsip Rasional) Sebagai Pusat Dari Pemahaman Filsafat, Juga Berkembang Dari Tradisi Filsafat Yunani, Terutama Melalui Pemikiran

---

<sup>29</sup>Theguh Saumantri, “Hegel’s Rationalism: The Dialectical Method of Approaching Metaphysical Problems,” *Jurnal Filsafat Indonesia* 6, no. 3 (2023): 455–64, <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jfi.v6i3.58381>.

<sup>30</sup>Michael Foucault, *Power Knowledge: Selected Interviews and Other Writings 1972-1977* (London: The Haervester Press, 1980).

<sup>31</sup>Ben Mylius, “Three Types of Anthropocentrism,” *Environmental Philosophy* 15, no. 2 (2018): 159–94, <https://www.jstor.org/stable/26819179>.

<sup>32</sup>Saumantri, *Filsafat Ilmu (Sebuah Dialektika Ilmu Pengetahuan)*.

Heraclitus Dan Plato. Dalam Logosentrisme, Rasio Dan Bahasa Dianggap Sebagai Instrumen Utama Untuk Memahami Dunia Dan Realitas. Heraclitus Melihat Logos Sebagai Prinsip Yang Mengatur Perubahan Di Dunia, Sementara Plato Memperkenalkan Konsep Bentuk (Forms) Yang Hanya Bisa Dipahami Dengan Akal Budi, Sebagai Bentuk Tertinggi Dari Logos.<sup>33</sup> Konsep Ini Berlanjut Pada Perkembangan Filsafat Modern, Terutama Dalam Tradisi Filsafat Analitik, Yang Menekankan Peran Bahasa Dan Logika Dalam Membentuk Pengetahuan. Dalam *Philosophical Investigations*, Wittgenstein Menekankan Bahwa Bahasa Adalah Sarana Untuk Memahami Dunia, Di Mana Makna Dari Suatu Konsep Hanya Dapat Ditemukan Dalam Konteks Penggunaannya Dalam Percakapan.<sup>34</sup>

Dalam Perkembangan Kontemporer, Teori Dekonstruksi Yang Dikembangkan Oleh Derrida Mengkritik Dominasi Logos Dalam Tradisi Filsafat Barat. Derrida Menunjukkan Bahwa Makna Dalam Bahasa Tidak Pernah Tetap Dan Selalu Terbuka Untuk Interpretasi Yang Beragam, Yang Menjadikan Logos Lebih Bersifat Dinamis Daripada Absolut.<sup>35</sup> Hal Ini Membuka Ruang Bagi Perspektif Yang Lebih Pluralis Dalam Filsafat, Yang Mengakui Keragaman Interpretasi Dan Perspektif.

Logosentrisme Menganggap Rasio Dan Prinsip Rasional Sebagai Pusat Dalam Pemahaman Dunia Dan Kebenaran. Namun, Meskipun Rasio Menjadi Alat Utama Untuk Memahami Makna Dan Konsep-Konsep Dunia, Perkembangan Filsafat Modern Menunjukkan Adanya

---

<sup>33</sup>August Corneles Tamawiy, "Dekonstruksi Teologi Metafisik: Menunda Logosentrisme Dalam Teologi," *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 8, no. 1 (October 23, 2023): 378–98, <https://doi.org/10.30648/dun.v8i1.1056>.

<sup>34</sup>Paul Feyerabend, "Wittgenstein's Philosophical Investigations," *The Philosophical Review* 64, no. 3 (July 1995): 449, <https://doi.org/10.2307/2182211>.

<sup>35</sup>Muhammad Al-Fayyadl, *Derrida* (Yogyakarta: LKiS, 2005).

Tantangan Terhadap Pandangan Ini, Terutama Dengan Teori *Falsifikasi* Oleh Filsuf Karl Popper.<sup>36</sup>

Menurut Popper, Falsifikasi Adalah Metode Ilmiah Yang Mengharuskan Setiap Teori Ilmiah Untuk Dapat Diuji Dan Diuji Kembali, Dengan Tujuan Untuk Membuktikan Apakah Teori Tersebut Salah Atau Benar.<sup>37</sup> Haryono Menjelaskan Bahwa *Logos* Atau Rasio Yang Menjadi Pusat Dalam Pemahaman Dunia, Dianggap Tidak Absolut Dan Terbuka Untuk Koreksi Melalui Proses Pembuktian Dan Pengujian. Tidak Ada Teori Yang Dianggap Final Atau Mutlak Benar, Melainkan Semuanya Selalu Terbuka Untuk Diuji Dan Dibuktikan Kesalahannya.<sup>38</sup>

Popper Berargumen Bahwa Pengetahuan Yang Benar Adalah Pengetahuan Yang Dapat Diuji Melalui Eksperimen Dan Observasi, Dan Kebenaran Dalam Ilmu Pengetahuan Tidak Pernah Dapat Dibuktikan Secara Absolut, Melainkan Hanya Dapat Dipertahankan Sampai Suatu Teori Atau Hipotesis Dibuktikan Salah (Falsifikasi).<sup>39</sup> Dalam Hal Ini, Rasio Yang Menjadi Pusat Dalam Logosentrisme Tetap Digunakan, Namun Teori-Teori Yang Dibangun Dengan Rasio Tersebut Selalu Terbuka Untuk Pengujian Dan Pembuktian Kesalahan, Yang Memberi Ruang Bagi

---

<sup>36</sup>Dedi Haryono, "Gagasan Uji Teori Empiris Melalui Falsifikasi (Analisis Pemikiran Karl Popper Dalam Filsafat Ilmu)," *Jurnal Al- Ulum: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Ke-Islaman* 1, no. 1 (2014): 73–78, <https://doi.org/https://doi.org/10.31102/alulum.1.1.2014.73-78>.

<sup>37</sup>M. Nur, "Revivalisasi Epistemologi Falsifikasi," *Jurnal Agama Dan Hak Azazi Manusia In Right* 2, no. 1 (2012): 1–14, <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/inright.v2i1.1230>.

<sup>38</sup>Haryono, "Gagasan Uji Teori Empiris Melalui Falsifikasi (Analisis Pemikiran Karl Popper Dalam Filsafat Ilmu)."

<sup>39</sup>Maydi Aula Riski, "Falsifikasi Karl R. Popper Dan Urgensinya Dala Dunia Akademik," *Jurnal Filsafat Indonesia* 4, no. 3 (November 1, 2021): 261–72, <https://doi.org/10.23887/jfi.v4i3.36536>.

Perkembangan Pengetahuan Dan Pembaruan Konsep-Konsep Filsafat.<sup>40</sup>

Sementara Logosentrisme Berfokus Pada Rasio Sebagai Alat Utama Untuk Memahami Dunia Dan Mencari Kebenaran, Teori Falsifikasi Membawa Kesadaran Bahwa Pemikiran Manusia Tidak Dapat Dianggap Final Atau Selesai. Dengan Demikian, Falsifikasi Memperkenalkan Perspektif Yang Lebih Dinamis Dalam Berpikir, Yang Menunjukkan Bahwa Bahkan Pemikiran Rasional Dan Penggunaan Bahasa Dalam Logosentrisme Pun Harus Senantiasa Diuji Dan Dievaluasi.

## **B. Konsep Teks Dan Konteks Dalam Filsafat**

Dalam Tradisi Filsafat, Pemikiran Para Filsuf Besar Selalu Tercermin Melalui Teks-Teks Mereka Yang Mengandung Ide-Ide Mendalam Dan Kompleks. Untuk Memahami Teks-Teks Tersebut Secara Utuh, Tidak Cukup Hanya Dengan Memerhatikan Kata-Kata Yang Tertulis, Tetapi Juga Penting Untuk Menelaah Konteks Di Mana Teks Itu Ditulis. Konteks Ini Mencakup Latar Belakang Sosial, Budaya, Sejarah, Dan Biografi Pribadi Seorang Filsuf, Yang Semuanya Saling Terkait Dan Mempengaruhi Makna Serta Interpretasi Dari Teks-Teks Tersebut. Dalam Tradisi Filsafat Timur, Hal Ini Juga Berlaku, Dengan Teks-Teks Yang Sering Kali Mencerminkan Nilai-Nilai Spiritual Dan Sosial Yang Sangat Spesifik Dari Budaya Dan Masyarakat Pada Masa Itu.

Sebagai Contoh, Dalam Tradisi Filsafat Islam, Pemikiran Para Filsuf Seperti Al-Farabi, Ibn Sina, Dan Ibn Arabi Tercermin Dalam Teks-Teks Mereka Yang Tidak Hanya Mengandung Argumen Rasional, Tetapi Juga Dimensi Teologis Yang Mendalam. Teks-Teks Seperti *The Incoherence Of The Philosophers* Oleh Al-

---

<sup>40</sup>Supriyono Purwosaputro, "Falsifikasi Sebagai Dasar Epistemologi Karl Raymund Popper Dalam Melihat Problem Ilmu Pengetahuan," *Civis: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Pendidikan* 12, no. 2 (July 30, 2023): 103–15, <https://doi.org/10.26877/civis.v12i2.16406>.

Ghazali Dan Karya-Karya Ibn Rushd Menggambarkan Ketegangan Antara Rasionalisme Dan Spiritualitas Yang Khas Dalam Konteks Islam Abad Pertengahan. Pemahaman Terhadap Teks-Teks Ini Tidak Dapat Dipisahkan Dari Konteks Sosial Dan Keagamaan Yang Mempengaruhi Cara Pemikirannya Berkembang Dan Diterima Oleh Masyarakat Pada Masa Itu.<sup>41</sup>

Di Sisi Lain, Dalam Tradisi Filsafat Tiongkok, Teks-Teks Seperti Karya-Karya Kong Fuzi (Confucius) Dan Laozi Juga Mengandung Pemikiran Yang Sangat Bergantung Pada Konteks Budaya Dan Sosial Pada Masa Dinasti Zhou. Konsep-Konsep Seperti *Li* (Aturan Dan Etika Sosial) Dalam Pemikiran Konfusius Dan *Dao* (Jalan Atau Cara Hidup) Dalam Ajaran Taoisme Tidak Dapat Dipahami Sepenuhnya Tanpa Mempertimbangkan Konteks Politik Dan Sosial Tiongkok Kuno.<sup>42</sup> Pemikiran Ini Banyak Dipengaruhi Oleh Krisis Politik Dan Ketegangan Sosial Yang Terjadi Pada Masa Itu, Yang Mengarahkan Filsuf Untuk Mencari Cara-Cara Untuk Memperbaiki Tataan Masyarakat.

Teks Filsafat Merujuk Pada Tulisan Yang Memuat Ide-Ide Abstrak Dan Sering Kali Mengandung Argumen Kompleks Yang Memerlukan Pemahaman Mendalam Untuk Menafsirkannya. Teks-Teks Ini Merupakan Hasil Refleksi Panjang Dari Filsuf Mengenai Berbagai Aspek Eksistensi, Moralitas, Realitas, Dan Kebenaran. Seperti Dalam Pemikiran Klasik Barat, Karya René Descartes Dalam *Meditations On First Philosophy* Yang Menggali Konsep Dasar Tentang Keraguan Dan Pemikiran Rasional Sebagai Dasar Pengetahuan, Dalam Tradisi Timur Juga Terdapat Teks-Teks Yang Membahas Konsep-Konsep Dasar Seperti Moralitas, Pemerintahan Yang Ideal, Dan Pencapaian Pencerahan Spiritual,

---

<sup>41</sup>A. Khudori Soleh, "Mencermati Sejarah Perkembangan Filsafat Islam," *TSQAFAH* 10, no. 1 (May 31, 2014): 63, <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v10i1.64>.

<sup>42</sup>Yulianus Ewantus Hamat and Agustinus Lie, "Makna Ritus 'Teing Tinu' Masyarakat Manggarai Dan Praktik Xiao (孝) Dalam Pemikiran Confucius," *Jurnal Filsafat Indonesia* 7, no. 2 (June 30, 2024): 217–27, <https://doi.org/10.23887/jfi.v7i2.76519>.

Yang Hanya Dapat Dipahami Dengan Memeriksa Konteks Historis Dan Budaya Masing-Masing.<sup>43</sup>

Menurut Teori Hermeneutika Yang Dikembangkan Oleh Hans-Georg Gadamer, Pemahaman Terhadap Teks Tidak Bisa Dilepaskan Dari Dialog Antara Pembaca Dan Teks Itu Sendiri. Gadamer Berpendangan Bahwa Setiap Pembaca Membawa Serta Latar Belakang Sosial Dan Historis Yang Memengaruhi Cara Mereka Menginterpretasi Teks.<sup>44</sup> Hal Ini Juga Berlaku Dalam Filsafat Timur, Di Mana Pembaca Teks-Teks Klasik Tiongkok Atau Islam Sering Kali Menafsirkan Karya-Karya Tersebut Dengan Memperhitungkan Norma-Norma Sosial Dan Agama Yang Berlaku Pada Waktu Itu.

Teks Filsafat Sering Kali Memiliki Karakteristik Yang Membedakannya Dari Jenis Teks Lainnya, Salah Satunya Adalah Bahasa Yang Berlapis Makna. Bahasa Yang Digunakan Dalam Filsafat Tidak Hanya Bertujuan Untuk Menyampaikan Informasi, Tetapi Juga Untuk Merangsang Pemikiran Kritis Dan Refleksi Mendalam. Dalam Tradisi Filsafat Timur, Teks-Teks Seperti *Tao Te Ching* Karya Laozi Atau *Al-Makamat* Karya Al-Hariri Juga Menggunakan Simbolisme Dan Metafora Yang Kaya Untuk mengungkapkan Konsep-Konsep Abstrak Yang Hanya Dapat Dipahami Dalam Konteks Budaya Dan Spiritual Tertentu.<sup>45</sup>

Sebagai Contoh, Dalam Filsafat Islam, Teks-Teks Seperti Karya Ibn Sina Yang Membahas Hubungan Antara Filsafat Dan Agama Seringkali Mengandung Lapisan-Lapisan Makna Yang Hanya Dapat Dipahami Dengan Pengetahuan Tentang Teologi Islam. Hal Ini Serupa Dengan Bagaimana Teks-Teks Filsafat Barat, Seperti Karya-Karya Kant Dalam *Critique Of Pure Reason*, Menggunakan Bahasa Teknis Yang Hanya Dapat Dipahami Jika

---

<sup>43</sup>Rahmawati et al., "Tokoh-Tokoh Dan Pemikiran Filsafat Dunia Barat."

<sup>44</sup>Gadamer, *Truth and Method*.

<sup>45</sup>Lasiyo Lasiyo, "Sumbangan Filsafat Confucianisme Dalam Menghadapi Abad XXI," *Jurnal Filsafat* 201, no. 1 (1994): 14–22, <https://doi.org/https://doi.org/10.22146/jf.31428>.

Dibaca Dalam Konteks Sejarah Dan Teori Filsafat Yang Lebih Luas.<sup>46</sup>

Seiring Dengan Berjalannya Waktu, Teks-Teks Filsafat Dapat Mengalami Perubahan Dalam Interpretasi Tergantung Pada Konteks Sosial Dan Budaya Yang Mengelilinginya. Sebagai Contoh, Karya-Karya Filsuf Seperti John Locke Dan Jean-Jacques Rousseau, Yang Berfokus Pada Kebebasan Individu Dan Hak Asasi Manusia, Memiliki Relevansi Yang Berbeda Dalam Konteks Sosial-Politik Eropa Pada Abad 17 Dan 18 Dibandingkan Dengan Konteks Sosial-Politik Di Dunia Timur Yang Lebih Beragam. Begitu Pula Dengan Pemikiran-Pemikiran Besar Dalam Filsafat Islam Yang Berkembang Melalui Dialog Dengan Pemikiran Barat Pada Masa Modern, Yang Mengarah Pada Pembentukan Aliran-Aliran Baru Dalam Pemikiran Filsafat Islam Kontemporer.<sup>47</sup>

Teks Filsafat Dapat Dianggap Sebagai Jembatan Yang Menghubungkan Masa Lalu Dengan Masa Kini, Antara Pembaca Dan Penulis, Serta Antara Budaya Dan Masyarakat Yang Berbeda. Konteks Sosial, Budaya, Sejarah, Dan Biografis Sangat Mempengaruhi Cara Teks-Teks Filsafat Ini Dipahami Dan Diterima, Baik Di Dunia Barat Maupun Timur. Pemahaman Ini Membuka Peluang Untuk Melihat Perkembangan Pemikiran Filsafat Yang Lebih Inklusif, Yang Mencakup Beragam Tradisi Intelektual Dari Berbagai Belahan Dunia.

### **C. Interaksi Antara Teks Dan Konteks Dalam Penafsiran Filsafat (Timur Dan Barat)**

Penafsiran Terhadap Teks Filsafat, Baik Dalam Tradisi Barat Maupun Timur, Tidak Bisa Lepas Dari Konteks Di Mana Teks Tersebut Muncul Dan Diinterpretasikan. Teks-Teks Filsafat Yang

---

<sup>46</sup>Jauhan Budiwan, "Kritik Immanuel Kant Terhadap Faham Rasionalisme Dan Empirisme," *Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama* 8, no. 02 (August 2016), <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v8i02.357>.

<sup>47</sup>Yusuf Ismail, "Postmodernism and the Development of Contemporary Islamic Thought," *Jurnal Online Studi Al-Qur An* 15, no. 2 (July 31, 2019): 235–48, <https://doi.org/10.21009/JSQ.015.2.06>.

Ditulis Dalam Periode Tertentu Mengandung Lapisan Makna Yang Sangat Dipengaruhi Oleh Kondisi Sosial, Politik, Budaya, Dan Historis Pada Saat Penulisannya. Di Sisi Lain, Konteks Pembaca Baik Secara Historis, Sosial, Dan Intelektual Juga Sangat Menentukan Bagaimana Teks Tersebut Dipahami Dan Diinterpretasikan.

Dalam Dunia Filsafat, Konteks Historis, Sosial, Budaya, Dan Biografis Sangat Mempengaruhi Penafsiran Terhadap Sebuah Teks. Konteks Ini Bisa Mencakup Waktu Dan Tempat Teks Itu Ditulis, Kondisi Politik Dan Sosial Yang Melingkupi Saat Itu, Serta Latar Belakang Pribadi Penulis Dan Pembaca. Di Barat, Misalnya, Pemikiran Immanuel Kant Dalam *Kritik Terhadap Akal Murni* Adalah Respons Terhadap Pemikiran Teologi Dan Otoritas Gereja Pada Era Pencerahan. Pemikiran Ini Menantang Dogma Dan Menyuarakan Kebebasan Berpikir Serta Rasionalitas, Sangat Terkait Dengan Konteks Sejarah Eropa Yang Bergulat Dengan Otoritas Gereja Dan Monarki Absolut.<sup>48</sup>

Namun, Dalam Tradisi Filsafat Timur, Khususnya Dalam Filsafat Islam Dan Filsafat Hindu-Buddha, Penafsiran Terhadap Teks Juga Sangat Bergantung Pada Konteks Spiritual Dan Religius Yang Membentuk Kehidupan Intelektual Mereka. Al-Farabi, Ibnu Sina, Dan Ibnu Rusyd Di Dunia Islam, Misalnya, Menggabungkan Ajaran Rasional Dengan Wahyu Agama, Dan Ini Sangat Dipengaruhi Oleh Konteks Teologi Islam.<sup>49</sup> Dalam Hal Ini, Teks Filsafat Dipandang Sebagai Cara Untuk Memahami Ilahi Dan Alam Semesta, Yang Seringkali Diinterpretasikan Dalam Kerangka Hukum Tuhan Dan Pencerahan Spiritual.

---

<sup>48</sup>Muhammad Rachdian Al Azis, "Dialektika Hegel (Tesis-Antitesis-Sintesis) Dalam Etika Dan Filsafat Berkomunikasi Era Kontemporer," *Jurnal Komunikasi* 12, no. 2 (September 29, 2021): 117–22, <https://doi.org/10.31294/jkom.v12i2.10472>.

<sup>49</sup>Ignas Kleden, "Social Sciences and Contextual Theology," *Jurnal Ledalero* 17, no. 2 (December 2, 2018): 177, <https://doi.org/10.31385/jl.v17i2.150.177-202>.

Sebagai Contoh Lain, Dalam Filsafat Hindu, Upanishad Mengandung Pengetahuan Yang Bukan Hanya Ditafsirkan Secara Rasional, Tetapi Juga Secara Spiritual Dan Batin. Proses Pemahaman Teks-Teks Suci Dalam Hindu Sangat Bergantung Pada Konteks Individu Yang Melakukan Praktik Meditatif, Di Mana Interpretasi Pribadi Tentang Dunia Dan Eksistensi Adalah Yang Paling Menentukan. Konsep Republik Oleh Plato Adalah Teks Yang Sangat Dipengaruhi Oleh Kondisi Sosial Dan Politik Yunani Kuno, Di Mana Ia Mengusulkan Sebuah Negara Ideal Yang Didasarkan Pada Teori Bentuk (Forms) Dan Kesempurnaan Moral Yang Dicapai Melalui Rasio.<sup>50</sup> Dalam Konteks Dunia Barat Modern, Penafsiran Terhadap Karya Ini Sering Kali Berfokus Pada Masalah Keadilan, Hak Asasi Manusia, Dan Demokrasi.

Namun, Dalam Dunia Timur, Khususnya Dalam Tradisi Filsafat Islam, Al-Farabi Menafsirkan Konsep-Konsep Plato Tentang Negara Ideal Ini Dengan Cara Yang Menggabungkan Prinsip-Prinsip Ajaran Agama Dan Rasionalitas. Bagi Al-Farabi, Negara Yang Ideal Adalah Negara Yang Dipimpin Oleh Seorang Filsuf-Pemimpin, Yang Tidak Hanya Memahami Prinsip-Prinsip Politik Tetapi Juga Memiliki Pencerahan Spiritual. Konteks Sosial Islam Yang Memandang Wahyu Sebagai Sumber Utama Kebenaran Membawa Interpretasi Yang Berbeda Terhadap Teks Plato.

Pemikiran Immanuel Kant, Khususnya Dalam Kritik Terhadap Akal Murni, Memunculkan Gagasan Tentang Batasan Pengetahuan Manusia Dan Pentingnya Kebebasan Berpikir. Dalam Konteks Eropa Yang Sedang Menuju Modernitas, Teks Ini Dipahami Sebagai Bagian Dari Gerakan Yang Menantang Otoritas Gereja Dan Menyuarakan Kebebasan Rasional.<sup>51</sup>

---

<sup>50</sup>Ayu Veronika Somawati, "Filsafat Ketuhanan Menurut Plato Dalam Perspektif Hindu," *Genta Hredaya* 4, no. 1 (2020): 31–40, <https://doi.org/https://doi.org/10.55115/gentahredaya.v4i1.515>.

<sup>51</sup>Mohammad Dahlan, "Pemikiran Filsafat Moral Immanuel Kant (Deontologi, Imperatif Kategoris Dan Postulat Rasio Praktis)," *Jurnal Ilmiah Ilmu*

Sebaliknya, Dalam Filsafat Islam Kontemporer, Pemikiran Seperti Itu Sering Berinteraksi Dengan Ajaran Agama Yang Lebih Konservatif, Di Mana Rasio Tidak Selalu Dapat Digunakan Untuk Memahami Segala Sesuatu, Terutama Yang Berhubungan Dengan Wahyu Dan Hukum Agama. Filsuf Muslim Kontemporer, Seperti Muhammad Iqbal Dan Sayyid Qutb, Sering Kali Mengkritik Pandangan Rasionalistik Barat Yang Memisahkan Agama Dan Akal, Dan Lebih Menekankan Hubungan Yang Harmoni Antara Wahyu Dan Rasionalitas.<sup>52</sup>

Penafsiran Terhadap Teks Filsafat Yang Sama, Baik Di Dunia Barat Maupun Timur, Telah Melahirkan Keragaman Mazhab Filsafat Yang Sangat Khas. Di Barat, Pemikiran Descartes Tentang Rasio Dan Cogito Ergo Sum Melahirkan Dua Mazhab Besar Dalam Filsafat Eropa: Rasionalisme Dan Empirisme. Di Sisi Lain, Eksistensialisme Yang Berkembang Setelah Perang Dunia Ii Sangat Dipengaruhi Oleh Kondisi Sosial Dan Moral Yang Hancur Di Eropa, Memunculkan Pertanyaan Tentang Kebebasan Individu Dan Pencarian Makna Hidup

Di Dunia Timur, Khususnya Dalam Tradisi Islam, Rasionalisme Yang Berkembang Dari Filsuf Al-Farabi Dan Ibnu Sina Sering Berfokus Pada Hubungan Antara Akal Dan Wahyu. Filsuf-Filsuf Ini Berusaha Menemukan Cara Untuk Menyatukan Filsafat Yunani Dengan Ajaran Islam, Seringkali Menekankan Pentingnya Pengetahuan Yang Diperoleh Melalui Proses Intelektual Dan Spiritual. Di Sisi Lain, Filsafat Tasawuf (Sufisme), Yang Dipengaruhi Oleh Teks-Teks Mistis, Lebih Mengarah Pada Pencarian Makna Hidup Melalui Pengalaman Batin Dan Hubungan Langsung Dengan Tuhan.

#### **D. Mazhab Filsafat Dan Pengaruh Teks Serta Konteks Dalam Filsafat Timur**

---

*Ushuluddin* 8, no. 1 (2009): 37–48,  
<https://doi.org/https://doi.org/10.18592/jiu.v8i1.1369>.

<sup>52</sup>Tholhatul Choir and Ahwan Fanani, *Islam Dalam Berbagai Pembacaan Kontemporer* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015).

Filsafat Adalah Disiplin Ilmu Yang Dinamis, Selalu Berkembang Seiring Waktu, Dan Mencerminkan Perubahan Dalam Konteks Sosial, Politik, Dan Intelektual. Salah Satu Hal Yang Paling Menarik Dalam Studi Filsafat Adalah Munculnya Berbagai Mazhab Filsafat, Yang Sering Kali Terwujud Sebagai Hasil Dari Perbedaan Penafsiran Terhadap Teks-Teks Klasik Dalam Konteks Yang Berbeda. Menurut Soleh, Mazhab Filsafat Tidak Hanya Mencerminkan Pandangan Dunia Yang Berbeda, Tetapi Juga Menjadi Respons Terhadap Perubahan Zaman, Perdebatan Intelektual, Dan Pertanyaan-Pertanyaan Besar Yang Dihadapi Oleh Masyarakat.<sup>53</sup> Vsecara Etimologis, Mazhab Filsafat Dapat Dipahami Sebagai Sebuah Aliran Atau Paham Tertentu Dalam Filsafat Yang Muncul Akibat Perbedaan Dalam Cara Menafsirkan Dan Memahami Teks-Teks Filsafat Tertentu.

Dalam Filsafat Timur, Khususnya Dalam Tradisi Islam, Memiliki Kedalaman Dan Keberagaman Yang Kaya, Yang Juga Dipengaruhi Oleh Teks-Teks Klasik Serta Konteks Budaya Dan Sejarah Yang Melingkupinya. Di Dunia Filsafat Islam, Perkembangan Mazhab Filsafat Tidak Hanya Dipengaruhi Oleh Teks-Teks Filosofis Yunani Kuno, Yang Diterjemahkan Ke Dalam Bahasa Arab, Tetapi Juga Oleh Konteks Teologi, Hukum, Dan Sosial Yang Ada Dalam Dunia Islam.

Mazhab Filsafat Dalam Dunia Islam Merujuk Pada Berbagai Aliran Pemikiran Yang Berkembang Di Dunia Islam, Yang Seringkali Berinteraksi Dengan Teks-Teks Agama Dan Keagamaan, Serta Memiliki Pengaruh Yang Sangat Kuat Dari Konteks Sejarah Dan Sosial Umat Islam Itu Sendiri. Sebagaimana Mazhab Filsafat Di Barat, Aliran Filsafat Islam Juga Muncul Sebagai Respons Terhadap Interpretasi Terhadap Teks-Teks Tertentu, Baik Yang Berasal Dari Al-Qur'an, Hadis, Maupun Karya-Karya Filsuf Yunani Yang Diterjemahkan. Dalam Banyak Kasus, Mazhab Ini Mencoba Untuk Menjembatani Antara Agama Dan Akal, Atau Antara Wahyu Dan Rasio.

---

<sup>53</sup>Soleh, "Mencermati Sejarah Perkembangan Filsafat Islam."

Sebagai Contoh, Aliran Filsafat Peripatetik (Falsafah Mashshah) Yang Dipelopori Oleh Al-Farabi, Ibnu Sina (Avicenna), Dan Ibnu Rusyd (Averroes) Mengadaptasi Pemikiran Aristoteles Dan Platonisme Ke Dalam Konteks Islam. Para Filsuf Ini Berusaha Untuk Membuktikan Adanya Hubungan Harmonis Antara Ajaran Islam Dengan Rasionalitas Yang Diwakili Oleh Filsafat Yunani. Dalam Hal Ini, Teks-Teks Yunani Klasik Dibaca Dan Dipahami Dalam Konteks Teologi Islam, Di Mana Kebenaran Rasional Harus Selaras Dengan Prinsip-Prinsip Agama.<sup>54</sup>

Mazhab Peripatetik, Yang Berkembang Pada Abad Pertengahan, Adalah Salah Satu Aliran Penting Dalam Filsafat Islam Yang Sangat Dipengaruhi Oleh Teks-Teks Aristoteles Dan Plato, Serta Karya-Karya Filsuf Yunani Lainnya Yang Diterjemahkan Ke Dalam Bahasa Arab. Pemikir Besar Seperti Al-Farabi, Ibnu Sina, Dan Ibnu Rusyd Berusaha Mengintegrasikan Ajaran Rasional Aristoteles Dengan Ajaran Agama Islam. Sebagai Contoh, Al-Farabi Dalam *Fusul Al-Madani* Berusaha Menyatukan Teori Politik Aristotelian Dengan Ajaran Islam, Mengemukakan Bahwa Negara Yang Ideal Adalah Negara Yang Dikelola Oleh Seorang Filsuf Yang Memahami Wahyu Dan Akal.

Ibnu Sina, Dalam Karyanya *Kitab Al-Shifa (The Book Of Healing)*, Mengembangkan Teori Metafisika Aristotelian Dan Menggali Konsep-Konsep Seperti Substansi, Eksistensi, Dan Essensi, Sambil Menyesuaikan Dengan Keyakinan Islam Tentang Tuhan Yang Maha Esa. Ibnu Rusyd (Averroes), Sebagai Pengikut Utama Aristoteles Di Dunia Islam, Mengembangkan Pemikiran Rasional Lebih Lanjut Dalam Karya-Karyanya Seperti *Tabafut Al-Tabafut (The Incoherence Of The Incoherence)*, Di Mana Ia Membela

---

<sup>54</sup>Faisal Abdullah and Hosaini Hosaini, "Positivisme Sebagai Era Baru Filsafat Dan Pengaruhnya Dalam Kajian Sosial Islam," *Edukais: Jurnal Pemikiran Keislaman* 8, no. 1 (July 21, 2024): 23–41, <https://doi.org/10.61595/edukais.2024.8.1.23-41>.

Filosofi Rasional Terhadap Kritik-Kritik Dari Para Teolog Dan Pemikir Religius.<sup>55</sup>

Mazhab Peripatetik Ini Muncul Sebagai Respons Terhadap Tantangan Intelektual Di Dunia Islam Yang Mencoba Mengharmoniskan Antara Wahyu Dan Rasio, Sehingga Memungkinkan Terciptanya Pemikiran Yang Lebih Sistematis Dan Rasional, Yang Sangat Dipengaruhi Oleh Konteks Pemikiran Ilmiah Dan Filsafat Yunani Pada Masa Itu.<sup>56</sup>

Mazhab Ismailiyah, Cabang Dari Syiah, Dipengaruhi Oleh Neoplatonisme Yang Menggabungkan Ajaran Plato Dan Aristoteles Dengan Pemikiran Mistis. Filsuf Seperti Al-Kindi, Al-Farabi, Dan Ibnu Sina Memengaruhi Pemikiran Ini, Yang Lebih Menekankan Dimensi Metafisik Dan Spiritual. Konsep Intellectual Light (Lauh Al-Aql) Dari Neoplatonisme Dipadukan Dengan Ajaran Islam Tentang Cahaya Ilahi. Filsafat Ismailiyah Menganggap Pengetahuan Sejati Sebagai Pemahaman Batin Dan Esoteris Terhadap Teks Agama, Serta Menekankan Pemahaman Mistis Terhadap Agama Dan Kebenaran Dalam Konteks Sosial Dan Politik Pada Masa Itu.<sup>57</sup>

Kemudian Tasawuf (Sufisme) Merupakan Mazhab Dalam Filsafat Islam Yang Sangat Terpengaruh Oleh Teks-Teks Mistis Dan Batiniyah, Yang Mengajarkan Pencarian Pengetahuan Melalui Pengalaman Langsung Dengan Tuhan. Para Pemikir Besar Seperti Al-Ghazali, Ibn Arabi, Dan Rumi Menekankan Pentingnya Pengalaman Spiritual Dan Pencerahan Batin Dalam Memahami Kebenaran. Dalam Konteks Sosial Dan Budaya Dunia Islam,

---

<sup>55</sup>Andi Muhammad Ikbil Salam, "Lanskap Corak Filsafat Islam," *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 20, no. 01 (August 6, 2020): 73–79, <https://doi.org/10.32939/islamika.v20i01.567>.

<sup>56</sup>Dwi Fitri Wiyono, "Dimensi Humanisme Teosentris Pendidikan Islam: Tinjauan Mazhab Filsafat Pendidikan Islam Peripatetik, Iluminasi, Dan Sufi," *Jurnal Vicratina* 3, no. 1 (2018): 123–36.

<sup>57</sup>M. Samsul Hady, "Filsafat Ikhwan Ash-Shafa," *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam* 8, no. 2 (December 26, 2018): 117–40, <https://doi.org/10.18860/ua.v8i2.6199>.

Tasawuf Muncul Sebagai Respon Terhadap Kemewahan Duniawi Dan Ketegangan Sosial Dalam Masyarakat Islam Pada Masa Itu.<sup>58</sup>

Al-Ghazali, Dalam Karya Terkenalnya *Ihya' Ulum Al-Din* (Revival Of Religious Sciences), Mengkritik Pengaruh Besar Filsafat Rasionalis Yang Mendominasi Kalangan Intelektual Islam Dan Berargumentasi Bahwa Pencarian Kebenaran Melalui Akal Budi Semata Tidak Akan Membawa Seseorang Pada Pemahaman Yang Mendalam Tentang Tuhan. Ia Menekankan Pentingnya Pencapaian Pengetahuan Melalui Penyucian Hati Dan Pengalaman Langsung.<sup>59</sup>

Maulana Dan Arsyi Menjelaskan Bahwa Perkembangan Mazhab Filsafat Dalam Dunia Islam Sangat Dinamis, Dengan Banyaknya Cabang Dan Sub-Aliran Yang Muncul Sepanjang Sejarah. Salah Satu Hal Yang Menarik Adalah Bagaimana Mazhab-Mazhab Ini Terus Beradaptasi Dengan Perubahan Konteks Sosial Dan Politik Yang Terjadi Dalam Dunia Islam. Pada Masa Abbasiyah, Misalnya, Filsafat Islam Berkembang Pesat Seiring Dengan Penerjemahan Teks-Teks Yunani Dan Pengaruh Besar Dari Filsuf-Filsuf Peripatetik. Namun, Seiring Dengan Berkembangnya Periode Mamluk Dan Ottoman, Mazhab-Mazhab Ini Mengalami Pergeseran Dan Ada Banyak Debat Teologis Yang Menantang Cara-Cara Rasional Untuk Memahami Wahyu.<sup>60</sup>

Pada Abad Ke-20, Banyak Filsuf Islam Modern Yang Berusaha Untuk Menyesuaikan Filsafat Dengan Tantangan Zaman, Menggabungkan Prinsip-Prinsip Rasional Dari Pemikiran Barat

---

<sup>58</sup>Hajam and Theguh Saumantri, "Khazanah Ajaran Tasawuf Nusantara: Respon Terhadap Krisis Kemanusiaan Di Era Kontemporer," *Empirisma: Jurnal Pemikiran Dan Kebudayaan Islam* 33, no. 2 (2024): 291–316, <https://doi.org/https://doi.org/10.30762/empirisma.v33i2.2028>.

<sup>59</sup>Theguh Saumantri, "Wacana Integrasi Ilmu Dalam Pandangan Al-Ghozali," *Jurnal Yaqzhan: Analisis Filsafat, Agama Dan Kemanusiaan: Analisis Filsafat, Agama Dan Kemanusiaan* 5, no. 2 (December 2019): 128, <https://doi.org/10.24235/jy.v5i2.5711>.

<sup>60</sup>Muhammad Iqbal Maulana and Syahuri Arsyi, "Tradisi Filsafat Iluminasionisme Dan Pengaruhnya Terhadap Kajian Filsafat Islam," *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 20, no. 1 (July 5, 2021): 32–62, <https://doi.org/10.30631/tjd.v20i1.140>.

Dengan Teks-Teks Klasik Islam. Filsuf Seperti Muhammad Iqbal, Sayyid Qutb, Dan Ali Shariati Mencoba Mengembangkan Filsafat Islam Modern Yang Lebih Bersifat Pragmatis, Sosial, Dan Kritis Terhadap Ketimpangan Sosial Dan Politik Yang Ada Di Dunia Islam Kontemporer.

## Penutup

Temuan Dalam Penelitian Ini Menjelaskan Bahwa Peran Teks Dan Konteks Dalam Penafsiran Filsafat Sangat Menentukan Keragaman Mazhab Pemikiran Yang Berkembang Sepanjang Sejarah. Teks Filsafat, Yang Sering Kali Kompleks Dan Sarat Makna, Tidak Hanya Dipengaruhi Oleh Pemikiran Penulisnya, Tetapi Juga Oleh Konteks Sosial, Budaya, Sejarah, Dan Biografis Pada Masa Penulisannya. Konteks Ini Memberikan Ruang Bagi Penafsiran Yang Berbeda Terhadap Teks Yang Sama, Yang Pada Gilirannya Melahirkan Berbagai Mazhab Filsafat, Baik Di Dunia Barat Maupun Timur. Interaksi Antara Teks Dan Konteks Ini Menunjukkan Bagaimana Pemikiran Filsafat Selalu Berkembang, Beradaptasi Dengan Perubahan Zaman, Serta Mencerminkan Keragaman Perspektif Yang Muncul Dalam Merespons Masalah-Masalah Universal Terkait Eksistensi, Pengetahuan, Dan Moralitas. Pemahaman Terhadap Hubungan Dinamis Antara Teks Dan Konteks Memungkinkan Penghargaan Yang Lebih Mendalam Terhadap Kompleksitas Dan Pluralitas Pemikiran Filsafat, Serta Memperlihatkan Bagaimana Mazhab-Mazhab Filsafat Berkembang Sebagai Respons Terhadap Tantangan Sosial Dan Intelektual Pada Setiap Era.

## Daftar Pustaka

- Abarca, Roberto Maldonado. "Konsep Filsafat Ilmu Barat." *Nuevos Sistemas De Comunicación E Información*, 2021, 2013–15.
- Abdullah, Faisal, And Hosaini Hosaini. "Positivisme Sebagai Era Baru Filsafat Dan Pengaruhnya Dalam Kajian Sosial Islam." *Edukais : Jurnal Pemikiran Keislaman* 8, No. 1 (July 21, 2024): 23–41.  
<https://doi.org/10.61595/Edukais.2024.8.1.23-41>.
- Al-Fayyadl, Muhammad. *Derrida*. Yogyakarta: Lkis, 2005.

- Alkhadafi, Rahmad. "Epistemologi Filsafat Islam." *Jmpi: Jurnal Manajemen, Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 2, No. 1 (June 30, 2024): 34–41. <https://doi.org/10.71305/Jmpi.V2i1.48>.
- Ariwidodo, Eko. "Logosentrisme Jacques Derrida Dalam Filsafat Bahasa." *Karsa: Journal Of Social And Islamic Culture* 21, No. 2 (December 5, 2013): 340. <https://doi.org/10.19105/Karsa.V2i2.38>.
- Azis, Muhammad Rachdian Al. "Dialektika Hegel (Tesis-Antitesis-Sintesis) Dalam Etika Dan Filsafat Berkomunikasi Era Kontemporer." *Jurnal Komunikasi* 12, No. 2 (September 29, 2021): 117–22. <https://doi.org/10.31294/jkom.V12i2.10472>.
- Bagus, Loren. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia, 2005.
- Bisri, Bisri. "Perennialisme Pemikiran Etika Santo Augustinus (Dari Theologi Ke Filsafat Keabadian)." *Jurnal Yaqzhan: Analisis Filsafat, Agama Dan Kemanusiaan* 4, No. 2 (December 1, 2018): 309–29. <https://doi.org/10.24235/Jy.V4i2.3550>.
- Budiwan, Jauhan. "Kritik Immanuel Kant Terhadap Faham Rasionalisme Dan Empirisme." *Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama* 8, No. 02 (August 2016). <https://doi.org/10.37680/Qalamuna.V8i02.357>.
- Choir, Tholhatul, And Ahwan Fanani. *Islam Dalam Berbagai Pembacaan Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Creighton, J. E. "The Copernican Revolution In Philosophy." *The Philosophical Review* 22, No. 2 (March 2016): 133–45. <https://doi.org/10.2307/2178367>.
- Dahlan, Mohammad. "Pemikiran Filsafat Moral Immanuel Kant (Deontologi, Imperatif Kategoris Dan Postulat Rasio Praktis)." *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 8, No. 1 (2009): 37–48. <https://doi.org/10.18592/jiu.V8i1.1369>.
- Feyerabend, Paul. "Wittgenstein's Philosophical Investigations." *The Philosophical Review* 64, No. 3 (July 1995): 449. <https://doi.org/10.2307/2182211>.
- Foucault, Michael. *Power Knowledge: Selected Interviews And Other Writings 1972-1977*. London: The Harvester Press, 1980.
- Gadamer, Hans-Georg. *Truth And Method*. Translated By Joel Weinsheimer And Donald G. Marshall. London: Continuum, 2006.
- Gufron, M. "Transformasi Paradigma Teologi Teosentris Menuju Antroposentris: Telaah Atas Pemikiran Hasan Hanafi." *Millati: Journal Of Islamic Studies And Humanities* 3, No. 1 (June 15, 2018): 141. <https://doi.org/10.18326/Mlt.V3i1.141-171>.
- Hady, M. Samsul. "Filsafat Ikhwan Ash-Shafa." *Ulul Albab Jurnal Studi Islam* 8, No. 2 (December 26, 2018): 117–40. <https://doi.org/10.18860/Ua.V8i2.6199>.
- Hajam, And Theguh Saumantr. "Khazanah Ajaran Tasawuf Nusantara: Respon Terhadap Krisis Kemanusiaan Di Era Kontemporer." *Empirisma: Jurnal Pemikiran Dan Kebudayaan Islam* 33, No. 2 (2024): 291–316. <https://doi.org/10.30762/Empirisma.V33i2.2028>.
- Hamat, Yulianus Evantus, And Agustinus Lie. "Makna Ritus 'Teing Tinu' Masyarakat Manggarai Dan Praktik Xiao (孝) Dalam Pemikiran Confucius." *Jurnal Filsafat Indonesia* 7, No. 2 (June 30, 2024): 217–27.

- <https://doi.org/10.23887/jfi.v7i2.76519>.
- Hardiman, Fransisco Budi. *Filsafat Barat*. Jakarta: Gramedia, 2008.
- Haryono, Dedi. "Gagasan Uji Teori Empiris Melalui Falsifikasi (Analisis Pemikiran Karl Popper Dalam Filsafat Ilmu)." *Jurnal Al- Ulum: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Ke-Islaman* 1, No. 1 (2014): 73–78. <https://doi.org/10.31102/Alulum.1.1.2014.73-78>.
- Hatfield, Gary. "Descartes: New Thoughts On The Senses." *British Journal For The History Of Philosophy* 25, No. 3 (May 4, 2017): 443–64. <https://doi.org/10.1080/09608788.2016.1214908>.
- Hidayatulloh, Taufik, Ahmad Sunawari Long, Irawan, And Theguh Saumantri. "Eco-Theology In Islamic Thought: Religious Moderation And Organizational Roles In Mining Management In Indonesia." *Progresiva: Journal Of Islamic Thought And Education* 13, No. 03 (December 8, 2024): 379–92. <https://doi.org/10.22219/Progresiva.V13i03.37102>.
- Ismail, Yusuf. "Postmodernism And The Development Of Contemporary Islamic Thought." *Jurnal Online Studi Al-Qur An* 15, No. 2 (July 31, 2019): 235–48. <https://doi.org/10.21009/jsq.015.2.06>.
- Khusnan, Ach. "Diskursus Kesejarahan Ilmu Pengetahuan Dan Filsafat Ilmu." *Fikroh: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 12, No. 1 (November 3, 2019): 76–87. <https://doi.org/10.37812/Fikroh.V12i1.41>.
- Kleden, Ignas. "Social Sciences And Contextual Theology." *Jurnal Ledalero* 17, No. 2 (December 2, 2018): 177. <https://doi.org/10.31385/jl.v17i2.150.177-202>.
- Lasiyo, Lasiyo. "Sumbangan Filsafat Confucianisme Dalam Menghadapi Abad Xxi." *Jurnal Filsafat* 201, No. 1 (1994): 14–22. <https://doi.org/10.22146/jf.31428>.
- Lexy J Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya, 2018.
- Masaroh, Safi'atullaila, Muhammad Abdul Ramadhoni, And Muhammad Ikhsanul Amin. "Eksplorasi Filsafat Dalam Studi Islam: Konsep Dan Konteks." *Sharia: Jurnal Kajian Islam* 2, No. 1 (March 15, 2025): 14–24. <https://doi.org/10.59757/Sharia.V2i1.57>.
- Maulana, Muhammad Iqbal, And Syahuri Arsyi. "Tradisi Filsafat Iluminasionisme Dan Pengaruhnya Terhadap Kajian Filsafat Islam." *Tajdid: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 20, No. 1 (July 5, 2021): 32–62. <https://doi.org/10.30631/Tjd.V20i1.140>.
- Mylus, Ben. "Three Types Of Anthropocentrism." *Environmental Philosophy* 15, No. 2 (2018): 159–94. <https://www.jstor.org/stable/26819179>.
- Noor, Muhammad. "Filsafat Ketuhanan." *Jurnal Humaniora Teknologi* 3, No. 1 (August 23, 2018): 28–32. <https://doi.org/10.34128/Jht.V3i1.31>.
- Nur, M. "Revivalisasi Epistemologi Falsifikasi." *Jurnal Agama Dan Hak Azazi Manusia In Right* 2, No. 1 (2012): 1–14. <https://doi.org/10.14421/Inright.V2i1.1230>.
- Purwosaputro, Supriyono. "Falsifikasi Sebagai Dasar Epistemologi Karl Raymund Popper Dalam Melihat Problem Ilmu Pengetahuan." *Civis: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Pendidikan* 12, No. 2 (July 30, 2023): 103–15. <https://doi.org/10.26877/Civis.V12i2.16406>.
- Rahmadina, Revina, And Radea Yuli A Hambali. "Pengaruh Teori Rene

- Descartes Terhadap Perubahan Pemikiran Teologi Teosentrisme Menuju Antroposentrisme.” *The 4th Conference On Islamic And Socio-Cultural Studies (Ciss)* 19, No. 1 (2023): 693–708.
- Rahmawati, Fitria Dwi, Lailatul Mubarakah, Mohammad Asrori, And Ayu Wilatikta. “Tokoh-Tokoh Dan Pemikiran Filsafat Dunia Barat.” *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 7, No. 2 (2022): 511–31. <https://doi.org/10.48094/raudhah.v7i2.416>.
- Riski, Maydi Aula. “Falsifikasi Karl R. Popper Dan Urgensinya Dala Dunia Akademik.” *Jurnal Filsafat Indonesia* 4, No. 3 (November 1, 2021): 261–72. <https://doi.org/10.23887/jfi.v4i3.36536>.
- Russel, Bertrand. *Sejarah Filsafat Barat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Saifullah, Saifullah. “Renaissance Dan Humanisme Sebagai Jembatan Lahirnya Filsafat Modern.” *Jurnal Ushuluddin* 22, No. 2 (2014): 133–44. <https://doi.org/10.24014/jush.v22i2.731>.
- Salam, Andi Muhammad Ikbali. “Lanskap Corak Filsafat Islam.” *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 20, No. 01 (August 6, 2020): 73–79. <https://doi.org/10.32939/islamika.v20i01.567>.
- Sartika, Dewi, Dwi Rizki Nabila Nasution, Hijriyah, And Siti Nur Aisyah. “Filsafat Timur Dan Filsafat Barat (Sebuah Pengantar Perbedaan Kajian Filsafat).” *Jurnal Akademika Kajian Ilmu-Ilmu Sosial, Humaniora Dan Agama* 4, No. 2 (2023): 75–88. <https://doi.org/10.3122/jak.v4i2.76>.
- Saumantri, Theguh. *Filsafat Ilmu (Sebuah Dialektika Ilmu Pengetahuan)*. Bengkulu: Cv. Brimedia Global, 2022.
- . “Hegel’s Rationalism: The Dialectical Method Of Approaching Metaphysical Problems.” *Jurnal Filsafat Indonesia* 6, No. 3 (2023): 455–64. <https://doi.org/10.23887/jfi.v6i3.58381>.
- . “Wacana Integrasi Ilmu Dalam Pandangan Al-Ghazali.” *Jurnal Yaqzhan: Analisis Filsafat, Agama Dan Kemanusiaan: Analisis Filsafat, Agama Dan Kemanusiaan* 5, No. 2 (December 2019): 128. <https://doi.org/10.24235/jy.v5i2.5711>.
- Soleh, A. Khudori. “Mencermati Sejarah Perkembangan Filsafat Islam.” *Tsaqafah* 10, No. 1 (May 31, 2014): 63. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v10i1.64>.
- Somawati, Ayu Veronika. “Filsafat Ketuhanan Menurut Plato Dalam Perspektif Hindu.” *Genta Hredaya* 4, No. 1 (2020): 31–40. <https://doi.org/10.55115/gentahredaya.v4i1.515>.
- Sunanto, Musyriyah. *Sejarah Islam Klasik Perkembangan Ilmu Pengetahuan Islam*. Jakarta: Kencana, 2010.
- Tamawiwiy, August Corneles. “Dekonstruksi Teologi Metafisik: Menunda Logosentrisme Dalam Teologi.” *Dunamis: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 8, No. 1 (October 23, 2023): 378–98. <https://doi.org/10.30648/dun.v8i1.1056>.
- Wahid, Masykur. *Filsafat Umum: Dari Filsafat Yunani Kuno Ke Filsafat Modern*. Serang: A-Empat, 2021.
- Wiyono, Dwi Fitri. “Dimensi Humanisme Teosentris Pendidikan Islam: Tinjauan Mazhab Filsafat Pendidikan Islam Peripatetik, Iluminasi, Dan

Sufi.” *Jurnal Vicratina* 3, No. 1 (2018): 123–36.

Zulifan, Muhammad. “Politik Islam Di Indonesia: Ideologi, Transformasi Dan Prospek Dalam Proses Politik Terkini.” *Politik Indonesia: Indonesian Political Science Review* 1, No. 2 (July 15, 2016): 171–95.  
<https://doi.org/10.15294/jpi.V1i2.6583>.